

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai lini kehidupan masyarakat saat ini tidak luput dari pengaruh masif akibat pesatnya evolusi sains dan teknologi dalam beberapa puluh tahun ke belakang. Munculnya pembaruan teknologi yang semakin mutakhir senantiasa berjalan beriringan dengan dinamika peradaban yang kian berkembang pesat. Kemajuan ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan sehari-hari, terutama dalam penerapan pendidikan (Fitriani dan Santiani, 2025). Salah satu bidang yang saat ini terdampak adalah pendidikan, yang telah mengalami perubahan signifikan sejalan dengan perkembangan teknologi digital. Di era digital saat ini, transformasi ini tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga merambah hingga ke inti sistem pendidikan itu sendiri (Wijaya et al., 2025).

Orientasi pendidikan nasional saat ini diarahkan pada pemenuhan kecakapan abad ke-21, di mana penguasaan daya cipta, penalaran kritis, dan sinergi kelompok menjadi modalitas yang sangat mendasar. Upaya mempersiapkan siswa dari tantangan global menuntut adanya metodologi pengajaran yang kreatif, melampaui batas-batas dokumen kurikulum normatif. Salah satu langkah konkret yang menarik atensi publik belakangan ini adalah penerapan strategi *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam), sebuah pendekatan edukasi yang secara resmi digulirkan oleh Mendikdasmen (Fitriani dkk, 2025).

Berdasarkan peraturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Peraturan Nomor 34 Tahun 2018 menyatakan bahwa sekolah kejuruan termasuk dalam sistem pendidikan nasional dan berupaya menyediakan pendidikan yang selaras dengan kebutuhan tenaga kerja untuk memperoleh keterampilan yang sesuai dengan berbagai industri, sekaligus mendorong pertumbuhan individu yang dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Dedy Yusuf Aditya dan Gita Kencanawaty, 2024).

Kemajuan teknologi yang pesat memungkinkan siapapun untuk mengakses informasi apapun dari lokasi manapun. Hal ini seharusnya dimanfaatkan secara efisien, terutama dalam pengembangan pendidikan. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pendidikan secara mendalam. Dalam pendidikan tradisional, guru merupakan sumber utama pengetahuan, namun saat ini peran mereka dalam pendidikan adalah sebagai pembimbing (Pasaribu et al., 2025).

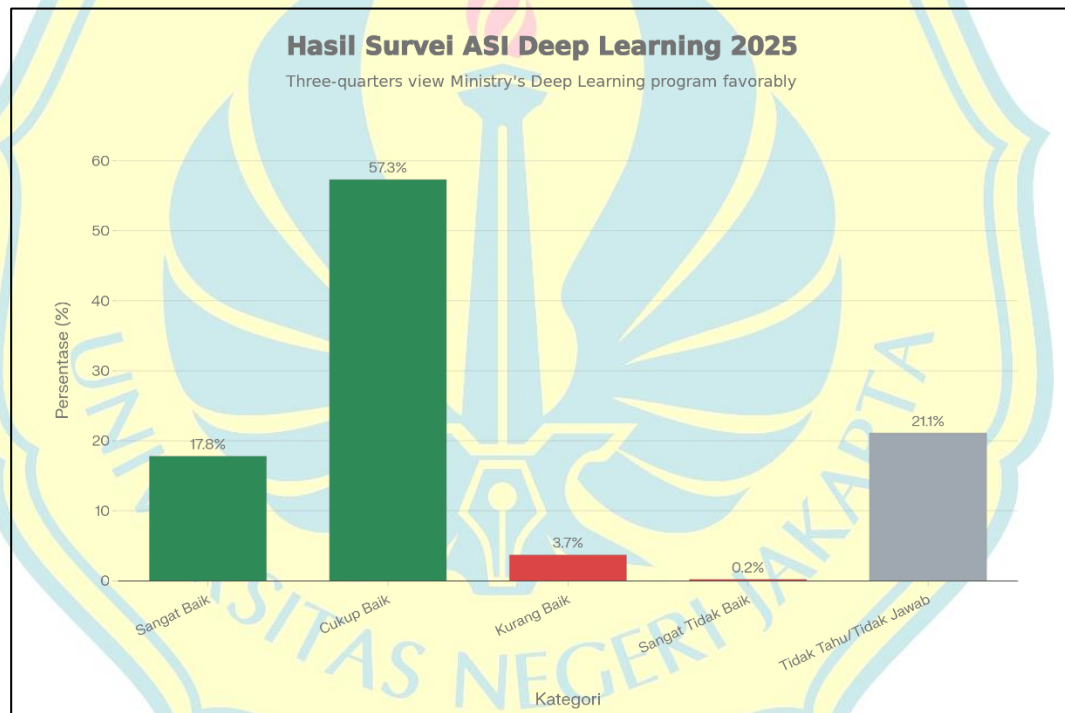
Keberhasilan transfer pengetahuan, internalisasi, dan retensi materi pelajaran di tingkat SMK sangat dipengaruhi oleh pilihan metodologi pengajaran yang diterapkan. Melalui taktik belajar yang relevan, siswa dapat mengonstruksi pemikiran konseptual dan menumbuhkan daya kritis, inovasi, sinergi, serta kecakapan berinteraksi. Guna menjembatani urgensi kompetensi tersebut, orientasi pada sistem pembelajaran mendalam kini mengemuka sebagai jawaban strategis untuk institusi vokasi. Sebagaimana kutipan yang diambil dari Wiriani (2021) Metode ini diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar, hasil belajar, gaya

belajar dan kemandirian belajar siswa. Argumen ini diperkuat oleh temuan PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dipublikasikan dalam *Lessons from the United States, Strong Performers and Successful Reformers in Education*. Diperlihatkan bahwa akselerasi mutu pendidikan di perkotaan China bersumber dari pelbagai aspek stimulan. Salah satu faktor krusial di antaranya yaitu konsentrasi sistem pengajaran dalam mempertajam kompetensi pemecahan masalah serta penguasaan konsep yang substantif pada siswa. (PISA, 2011).

Sebagaimana yang kemukakan dalam teori Albert Bandura yang diambil dari kutipan Ahmad dan Darnaningsih (2025) mengenai *deep learning* yaitu suatu pendekatan yang menekankan pentingnya kesadaran dan fokus penuh dalam proses pembelajaran (*mindful learning*), menekankan nilai yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pemahaman sebelumnya, sehingga lebih aplikatif dan mudah dipahami (*meaningful learning*), dan menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menarik dan menginspirasi siswa (*joyful learning*). Artinya, mengintegrasikan ketiga metode ini dalam pendidikan dapat menghasilkan pengalaman belajar yang komprehensif dan efisien. Sehingga pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, melainkan berfokus juga pada penguasaan keseluruhan konsep, kesadaran proses belajar, dan pengembangan kemampuan *High Order Thinking Skill (HOTS)* secara lebih luas untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa (Yasin, 2023).

Berdasarkan hasil survei nasional yang dilakukan oleh Lembaga Arus

Survei Indonesia (ASI), sekitar 75,1% penduduk merasa puas dengan program pendidikan pembelajaran mendalam dari Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) (gabungan antara “sangat baik” 17,8% dan “cukup baik” 57,3%). Sebaliknya, 21,1% responden menyatakan tidak tahu atau tidak memahami program tersebut, sementara 3,9% responden menilai program tersebut cukup baik (gabungan antara “kurang baik” 3,7% dan “sangat buruk” 0,2%) (Arus Survei Indonesia, Indrastuti, 2025).



Gambar 1. 1 Hasil Survei Nasional lembaga Arus Survei Indonesia menurut Kemendikdasmen Tahun 2025

Sumber: Data ASI Kemendikdasmen (2026)

Walaupun sebuah studi jajak pendapat menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam membawa dampak positif secara holistik dan mengakar. Tapi, saat ini siswa SMK masih kurang memiliki *self-efficacy* sebagai kepercayaan individu

terhadap kemampuannya dalam mengendalikan potensi diri maupun menghadapi peristiwa di lingkungannya masing-masing. Dengan kata lain, *self-efficacy* merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan diri dan perkiraan kemahiran siswa untuk menjalankan tugas yang diperlukan dalam memperoleh hasil yang diharapkan (Purwaningsih et al., 2023).

Self-Efficacy merupakan faktor yang dapat memengaruhi kemandirian belajar siswa, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menetapkan tujuan yang dapat dicapai, beserta keuntungan yang dapat mereka peroleh. Hal ini sependapat dengan temuan penelitian Meria dan Tamzil (2021) menunjukkan bahwa *self-efficacy* membuat seseorang percaya pada kemampuannya untuk menghadapi tingkat tantangan tertentu dalam tugasnya, tingkat keunggulan dan kelemahannya, dengan kata lain, tingkat ekspektasinya dalam setiap situasi umum yang dihadapi saat menyelesaikan tugas dengan keterampilan yang dimilikinya. *Self-efficacy* terdiri dari tiga dimensi utama: dimensi tingkat, dimensi keumuman, dan dimensi kekuatan. Oleh karena itu, menurut teori Albert Bandura yang dikemukakan oleh Fadilah dan Rafsanjani (2021) Dari ketiga dimensi yang ada, dapat dirumuskan enam bentuk indikator utama. Indikator ini mencakup kecakapan menuntaskan tugas rumit, keterampilan mengorganisasi diri, keyakinan meraih target, ketahanan untuk terus mencoba, pengakuan atas esensi pengalaman, dan kepercayaan diri pada keahlian khusus. Premis ini diperkuat oleh riset Novie et al. (2022) yang menyatakan bahwa tingginya *self-efficacy* membuat siswa percaya diri dalam membawa dampak bagi

sekelilingnya. Di sisi lain, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung merasa tidak berdaya, mudah putus asa, serta mengalami penurunan motivasi sekaligus kemandirian dalam aktivitas instruksional di kelas (Permatasari et al., 2022).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa keberhasilan studi siswa tidak dapat dipisahkan dari sinergi antara efikasi diri dan model *deep learning*. Kendati sistem pembelajaran mendalam dipandang mampu menghasilkan pemahaman yang substantif, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada profil kemandirian belajar masing-masing siswa di sekolah. Integrasi antara *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning* dalam ekosistem *deep learning* menuntut adanya keyakinan diri yang kuat. Jika siswa dihindangi rasa skeptis terhadap potensinya dalam menyelesaikan tugas, maka target capaian pembelajaran akan sulit diwujudkan. Jika siswa tidak mempunyai motivasi dan semangat yang tinggi dalam belajar dan sekolah tidak menerapkan pembelajaran *deep learning* dengan baik, maka proses pembelajaran siswa akan sulit berkembang dan terhambat (Syafi'i dan Darnanengsih, 2025).

Melalui observasi lapangan yang diselenggarakan di SMK Negeri 14 Jakarta, fenomena tersebut berhasil ditemukan. Studi penjajakan ini melibatkan siswa kelas XI pada kompetensi keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) sebagai objek pengamatan. Observasi ini dilakukan melalui pengumpulan data berupa nilai tugas studi kasus pada mata pelajaran Pengelolaan Pertemuan Rapat. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan masalah kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan *deep learning*, khususnya dalam hal

menganalisis dan memecahkan suatu masalah yang terjadi dari soal tersebut secara individu. Pada pendekatan sebelumnya, siswa hanya diarahkan untuk belajar melalui penyelesaian suatu proyek kontekstual secara berkelompok karena pendekatan yang digunakan sebelumnya menggunakan *Project Based Learning* (PjBL). Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi untuk menganalisis apakah siswa tersebut mampu menganalisis dan memecahkan masalah yang diberikan dengan baik secara individu. Adapun data kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Data Nilai Tambahan Studi Kasus PTS Siswa Kelas XI MPLB 1 dan MPLB 2

Jenis Penilaian	Kelas XI	Jumlah Siswa (N=72)	< 80	< 80 (%)	≥ 80	≥ 80 (%)
Nilai Tambahan Studi Kasus PTS	XI MPLB 1	36	3	8%	33	92%
	XI MPLB 2	36	5	14%	31	86%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Berdasarkan data dari tabel 1.1 dapat dipaparkan bahwa hasil nilai tambahan studi kasus Penilaian Tengah Semester (PTS), hasil nilai studi kasus pada kelas XI MPLB 1 yang berjumlah 36 siswa, sebanyak 3 siswa (8%) memperoleh nilai di bawah kkm < 80 , sedangkan 33 siswa (92%) telah mencapai ≥ 80 . Sementara itu, pada kelas XI MPLB 2 dengan jumlah siswa yang sama, yaitu 36 siswa terdapat 5 siswa (14%) yang memperoleh nilai < 80 dan 31 siswa (86%) memperoleh nilai ≥ 80 . Hasil ini menunjukkan fakta yang terjadi, bahwa menerapkan pembelajaran *deep learning* sudah memenuhi standar, namun sepenuhnya belum optimal selama proses pembelajaran di kelas.

Untuk memperkuat data observasi yang dilakukan peneliti, peneliti akhirnya melakukan sebuah pra-riset melalui penyebaran angket kepada siswa XI MPLB 1 dan 2. Peneliti menggunakan aspek *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang merupakan variabel *deep learning*, selain itu variabel *self-efficacy* untuk menganalisis aspek tersebut ikut memengaruhi kemandirian belajar siswa. Adapun hasil data pra-riset sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Hasil Pra-Riset Kelas XI MPLB 1 dan XI MPLB 2

No	Faktor	Pernyataan	Jawaban	
			Ya	Tidak
1.	<i>Mindful learning</i>	Saya merasa fokus selama proses pembelajaran penuh, tanpa mengalihkan fokus terhadap gangguan hal lain selama pembelajaran	87,5%	12,5%
2.	<i>Meaningful learning</i>	Peserta didik mengaku mengalami kendala saat harus menelaah dan mengurai suatu masalah, sekaligus merasa kesulitan dalam mengorelasikan topik yang dipelajari dengan fenomena riil di lapangan pada setiap sesi kelas	92,2%	7,8%
3.	<i>Joyful learning</i>	Suasana kelas mendukung saya untuk belajar dengan nyaman dan menyenangkan karena melibatkan <i>Ice Breaking</i> dalam setiap pembelajaran	95,8%	4,2%
4.	<i>Self Efficacy</i>	Saya yakin atas kemampuan diri sendiri untuk berhasil dalam tugas atau situasi tertentu selama proses pembelajaran	90,5%	9,5%
5.	Kemandirian Belajar	Saya merasa kemandirian belajar pada diri saya membantu saya untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran yang didapatkan	98,6%	1,4%

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

Data awal pra-riset pada Tabel 1.2 mengonfirmasi bahwa tingkat fokus siswa kelas XI MPLB tergolong tinggi, dengan persentase mencapai 87,5% selama sesi kelas. Hasil ini mencerminkan keberhasilan adopsi metode *deep learning* pada komponen *mindful learning*, walau data mencatat ada 12,5% anak yang masih

berjuang mengatasi distraksi belajar. Kendala serius justru terdeteksi pada parameter *meaningful learning*; sebanyak 92,2% responden mengaku belum cakap dalam mengurai persoalan, mengevaluasi konflik, serta mengaitkan topik akademik dengan fenomena riil di lapangan. Fakta empiris ini mengisyaratkan belum maksimalnya efektivitas *deep learning* dalam menyentuh esensi pembelajaran bermakna, meski 7,8% di antaranya terbukti sudah mandiri. Kendati demikian, laporan pra-riset mencatat sentimen positif yang sangat masif (95,8%), di mana siswa merasakan kenyamanan psikologis akibat hadirnya sesi *ice breaking*. Rekreasi mental di sela-sela belajar ini tidak sekadar hiburan kosong, melainkan berupa gim tematik yang dikorelasikan dengan materi ajar demi melahirkan impresi kelas yang menggembirakan.

Data lain memperlihatkan sentimen dominan dari 98,6% pelajar yang merasa bahwa kemandirian dalam belajar memacu dorongan internal untuk menelaah bahan ajar tanpa ketergantungan penuh pada guru. Keterikatan emosional dan intelektual siswa di kelas terbangun saat mereka diajak membedah kasus, mengurai solusi, dan mengaitkan materi akademik dengan fenomena riil. Melalui metode ini, pemahaman yang terbentuk tidak lagi sekadar hafalan tekstual, melainkan merambah pada ranah praktis. Temuan empiris tersebut memperkuat konklusi penelitian dari Syafi'i dan Darnanengsih (2025), Pasaribu et al., (2025) beserta Fitriani dan Santiani (2025) mengenai kontribusi positif pembelajaran mendalam bagi kemandirian siswa. Singkatnya, akselerasi implementasi *deep learning* yang berkualitas menjadi stimulan utama dalam mewujudkan

kemandirian belajar yang ideal.

Meskipun demikian, tantangan utama justru mengemuka dari dimensi efikasi diri siswa. Rekam data awal memperlihatkan ada 9,5% siswa yang mengalami krisis kepercayaan diri untuk sukses mengeksekusi tanggung jawab akademik di kelas. Sebaliknya, sebanyak 90,5% responden mengonfirmasi kondisi yang bertolak belakang. Fakta empiris ini mengisyaratkan bahwa kemampuan analisis dan fokus siswa yang sudah baik tidak menjadi jaminan tunggal; kemandirian belajar berpotensi terhambat apabila kapabilitas *self-efficacy* mereka tergolong minim. Konklusi ini seirama dengan premis ilmiah dari Fadilah dan Rafsanjani (2021), Pandansari et al., (2021) serta Sagitarini et al., (2023) mengenai dampak positif *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar. Singkat kata, semakin tinggi kadar optimisme siswa terhadap potensi dirinya, maka akan semakin ideal pula capaian otonomi belajar yang dapat diwujudkan

Fakta empiris yang diperoleh dari pra-penelitian ini mengonfirmasi relevansi yang kuat untuk membedah keterkaitan antara Pembelajaran *Deep Learning*, *Self-Efficacy*, dan Kemandirian Belajar secara komprehensif. Diasumsikan bahwa model *deep learning* beserta tingkat kepercayaan diri siswa memegang peranan penting dalam menstimulasi kemandirian belajar mereka, baik secara mandiri (parsial) maupun gabungan (simultan). Penjajakan ini mendeteksi adanya celah (*gap*) antara kriteria ideal pembelajaran mendalam dengan kenyataan efikasi diri di lapangan, yang mendasari kelayakan dilakukannya penelitian ini. Atas dasar tersebut, proyek ilmiah ini ditujukan guna mengevaluasi sejauh mana

keterikatan dan besaran dampak yang ditimbulkan oleh rangkaian variabel tersebut bagi kemandirian belajar siswa.

Penelitian ini menyoroti ruang permasalahan berupa hambatan aplikasi *deep learning* yang dipicu oleh rendahnya tingkat *self-efficacy* siswa di SMK Negeri 14 Jakarta. Pemilihan institusi ini sebagai objek penelitian berlandaskan pada informasi bahwa draf tahun ajaran 2025/2026 menjadi momentum awal implementasi konsep pembelajaran mendalam di SMK Negeri 14 Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini memegang peran krusial bukan sekadar untuk menyelesaikan *empirical gap*, tetapi juga guna mengidentifikasi sejauh mana *deep learning* berbantuan *self-efficacy* mampu menstimulasi kemandirian belajar siswa.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada pokok permasalahan dalam ulasan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian dalam studi ini dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran *deep learning* berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 14 Jakarta?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 14 Jakarta?
3. Apakah pendekatan pembelajaran *deep learning* dan *self-efficacy* berpengaruh secara simultan terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 14 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan fenomena latar belakang dan rangkaian pertanyaan riset yang diajukan, maka sasaran objektif dari pelaksanaan penelitian ini meliputi:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendekatan pembelajaran *deep learning* terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 14 Jakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 14 Jakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh pendekatan pembelajaran *deep learning* dan *self-efficacy* secara simultan terhadap kemandirian belajar siswa SMKN 14 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan yang bernilai, khususnya bagi individu maupun institusi yang tertarik meneliti keterkaitan antara paradigma Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dan efikasi diri dengan otonomi belajar pelajar konsentrasi MPLB SMKN 14 Jakarta. Kontribusi ilmiah dari riset ini terbagi ke dalam ranah teoretis serta aplikatif. Keunggulan dari masing-masing aspek tersebut dapat dijabarkan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Temuan dalam studi ini diharapkan dapat merelevansikan pemahaman konseptual serta memperkaya basis data teoritis terkait tata kelola kemandirian belajar peserta didik SMK melalui pendekatan *deep learning* dan *self-efficacy*. Lebih lanjut, hasil penelitian ini ditargetkan mampu mengonstruksi paradigma

baru pada ekosistem sosiologi pendidikan, sekaligus menjadi draf acuan strategis yang mempermudah peneliti selanjutnya dalam mengembangkan eksperimen ilmiah pada masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa SMKN 14 Jakarta

- a. Mengedukasi siswa mengenai urgensi korelasi antara model pembelajaran mendalam dan efikasi diri dalam membentuk kemandirian belajar mereka. Orientasi ini ditargetkan mampu melatih siswa untuk lebih terampil dalam mengorganisasi jadwal belajar secara efektif sekaligus meningkatkan akuntabilitas pribadi atas capaian akademisnya.
- b. Memberikan pemahaman bahwa pembelajaran *deep learning* dan *self-efficacy* dapat dijadikan acuan positif untuk belajar, berkolaborasi, serta membangun jaringan yang bermanfaat bagi masa depan siswa.
- c. Membantu siswa menumbuhkan kesadaran bahwa tanggung jawab, ketukunan dan kemandirian yang tinggi akan meningkatkan kompetensi dan kesiapan mereka dalam menghadapi pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2) Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

- a. Menjadikan acuan dan evaluasi bagi guru SMK dalam menciptakan proses belajar yang lebih berarti, reflektif, dan inovatif dengan pendekatan *deep learning*.

- b. Menjadikan temuan bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran berbasis proyek dan refleksi, sehingga siswa dapat menghubungkan teori dengan praktik di lapangan.

3) Bagi SMKN 14 Jakarta

- a. Berfungsi sebagai instrumen refleksi bagi pihak sekolah dalam menyusun cetak biru (*blueprint*) kurikulum dan program pengajaran yang berdaya guna. Rekomendasi ini ditujukan untuk menjawab tantangan tata kelola sekolah terkait bagaimana sinkronisasi antara pendekatan *deep learning* dan *self-efficacy* mampu mengeskalisasi kemandirian belajar siswa di lingkungan akademik.
- b. Menggunakan temuan penelitian ini sebagai rujukan untuk membekali tenaga pendidik dalam memberikan bimbingan, pengawasan, dan pendekatan yang lebih tepat kepada siswa sehingga kemandirian belajar mereka tetap terjaga.
- c. Memperkaya data dan referensi bagi SMKN 14 Jakarta untuk penelitian lanjutan atau sebagai sumber informasi akademik dalam pengembangan kurikulum dan program pendidikan.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Memberikan referensi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai kemandirian belajar siswa.
- b. Membantu mengidentifikasi variabel tambahan yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar, seperti inisiatif tinggi,

penyelesaian tugas secara mandiri, aktif di kelas, manajemen waktu, disiplin, dan bertanggung jawab.

